



## PARADIGMA BARU MEMAHAMI TEOLOGI KORELASI TEKS KOLOSE 3:2 DENGAN ERA DISRUPSI

**Stenly R. Paparang**  
*STT Moriah, Tangerang*  
*stenlypaparang79@gmail.com*

Submit: 05-02-2021

Review: 06-02-2021

Revisi: 22-02-2021

Diterima: 22-02-2021

Layout: 13-02-2021

Terbit: 01-02-2021

### Abstract

The fact that the era of disruption creates many changes and shifts in various fields, urges certain parties in the educational of theology environment to quickly adapt and even create breakthroughs in maintaining the substance of theology through online application-based media. Changes in the learning process from face-to-face to online result in a variety of benefits as well as prudence. On the one hand online learning is not limited to space and time, and on the other hand forces certain parties to meet the demands of such learning. In the church environment also experienced the same thing. The process of personalization became online. Thus, the paradigm shift of theology is an inescapable fact. Efforts to think of spiritual matters become a continuing responsibility, no matter what the situation. Disruption era shows the rise of online-based social media. Nevertheless, believers are encouraged to use it as a place to preach the gospel of Jesus Christ as a confirmation of the attitude of believers who think about the above. This article uses a library study method with an exegetic approach that explains the meaning of text in the frame of correlation with disruption era.

Keywords: paradigm, theology, correlation, disruption era

### Abstrak

Fakta bahwa era disrupsi menciptakan banyak perubahan dan pergeseran di berbagai bidang, mendesak pihak-pihak tertentu dalam lingkungan pendidikan teologi untuk segera beradaptasi bahkan menciptakan terobosan dalam mempertahankan substansi teologi melalui media-media berbasis aplikasi online. Perubahan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi online menghasilkan berbagai manfaat sekaligus sikap kehati-hatian. Di satu sisi pembelajaran online tidak dibatasi pada ruang dan waktu, dan di sisi lain memaksa pihak-pihak tertentu untuk memenuhi tuntutan pembelajaran tersebut. Di lingkungan gereja juga mengalami hal yang sama. Proses peribadahan menjadi online. Dengan demikian, pergeseran paradigma teologi adalah fakta yang tidak terhindarkan. Upaya memikirkan perkara rohani menjadi tanggung jawab yang berkelanjutan, apa pun situasinya. Era disrupsi mempertunjukkan maraknya media sosial berbasis online. Meskipun demikian, orang percaya didorong untuk menggunakannya sebagai wadah memberitakan Injil Yesus Kristus sebagai konfirmasi sikap hidup orang percaya yang memikirkan perkara yang di atas. Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan eksegetis yang menjelaskan makna teks dalam bingkai korelasi dengan era disrupsi.

Kata kunci: paradigma, teologi, korelasi, era disrupsi

## I. Pendahuluan

Tak dapat dipungkiri bahwa kondisi zaman ini telah mengalami banyak perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Kehadiran teknologi dan informasi yang mutakhir telah membuat iman, sistem tatanan kehidupan, dan sistem beragama menjadi berubah. Pada tataran ini, teknologi dan informasi menjadi “ruang bersama” untuk mengembangkan sesuatu, mengolah segala sesuatu untuk dikomunikasikan, diperdebatkan, dan dikonfirmasi. Fakta ini kemudian dinamakan “era disrupsi”.

Daniel Ronda menilai bahwa, semua perubahan teknologi yang begitu cepat memiliki dua sisi, memiliki manfaat tapi sekaligus berbahaya. Ia dapat digambarkan dengan sebuah pisau yang dapat dipakai untuk berbagai keperluan hidup tapi sekaligus bisa menjadi senjata mematikan. Perubahan yang cepat menghasilkan kejutan budaya yang mana manusia masuk dalam kegamangan. Manfaat perkembangan dunia digital adalah mempermudah semua urusan manusia dalam ekonomi, perdagangan, perbankan, kesehatan, komunikasi, pendidikan dan jutaan aplikasi lainnya.<sup>1</sup> Fakta ini terpampang di depan mata dan mendorong semua pihak—di segala bidang—untuk kembali memikirkan sebuah paradigma baru.

Pada kenyataannya, era disrupsi membuat ruang berpikir manusia menjadi semakin variatif. Di satu sisi manusia menggali potensi diri untuk ditampilkan ke publik (media sosial), dan di sisi lain, ada tantangan yang dihadapi untuk merealisasikan potensi-potensi diri. Ada dampak teknologi dan informasi yang signifikan terhadap kehidupan manusia pada umumnya, dan kehidupan orang percaya pada khususnya. Bahkan lebih dari itu, paradigma teologi turut larut dalam perkembangan zaman.

Paradigma teologis iman Kristen menjadi semacam senjata bagi orang percaya untuk menangkal pengaruh negatif penggunaan teknologi dan informasi. Namun, tidak saja sebagai senjata tetapi juga sebagai panduan yang mengarahkan orang percaya untuk mempertahankan iman di tengah maraknya *hoax* dan agitasi atas nama agama. Tak jarang, persoalan hukum harus ditempuh untuk membereskannya.

Teologi mengubah dirinya dari yang natural menjadi digital; perubahan tersebut disebabkan karena desakan teknologi dan informasi di era disrupsi. Dalam kondisi seperti ini, mau tidak mau, paradigma berteologi perlu berubah; bukan mengubah substansinya melainkan bagaimana “menyampaikannya”. Teologi perlu mendapat perhatian khusus untuk ditampilkan dalam kemasan teknologi dan informasi yang canggih: media sosial.

Akses menjadi terbuka tanpa batas. Pola penginjilan menjadi lebih murah dan menghemat biaya, tanpa meninggalkan pola penginjilan tradisional. Paradigma yang diubah tanpa mengganggu substansi berita Injil dan pola penginjilan tradisional, melainkan “menumpang” pada teknologi. Penggunaannya dibarengi dengan berbagai kecakapan yang cukup untuk mengemas “berita baik” menjadi lebih berkesan, menarik, dan berbobot.

Dengan melakukan hal itu—dalam arti aplikatifnya—orang percaya telah ikut memikirkan “perkara [hal-hal] yang di atas” dan bukan “yang di bumi”. Orang percaya terus bergerak untuk melayani Tuhan di tengah desakan disrupsi yang mengental di wadah relasi, kehidupan, dan persekutuan. Upaya untuk terus berjuang “mengubah” dan “berubah” tanpa meninggalkan iman dan kasih mula-mula adalah solusi terbaik.

Skema fakta yang terpampang di depan mata, mau tidak mau memaksa setiap manusia untuk menyadari bahwa ada bahaya yang terjadi ketika diam dan tak berbuat apa-apa. Sekolah-sekolah tinggi perlu mengevaluasi dan mencari berbagai kemungkinan

---

<sup>1</sup> Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi”, dalam *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, Nomor 1, Januari 2019, 4.

yang dapat dilakukan untuk ikut bertanding di arena disrupsi dan terus meningkatkan mutu secara berkesinambungan.

Kesadaran teologis dalam membaca zaman ini, menguntungkan semua pemangku kepentingan di dunia teologi yang menyelenggarakan pendidikan di semua jenjang. Di era disrupsi, taktik dan teknik menyatu untuk merumuskan sesuatu yang bernilai agar dapat mengarahkan manusia untuk semakin mengenal Allah, merasakan kasih-Nya, dan mendalami pengajaran-pengajaran Alkitab melalui berbagai media sosial.

Sejatinya, tindakan orang percaya menjadi jelas; arahnya tetap sama: menjadikan Tuhan sebagai yang utama. Orang percaya terpanggil untuk melakukan “perkara yang di atas”—perkara tentang kasih dan kehendak Tuhan atas hidup manusia, ketimbang perkara di dunia. Oleh sebab itu, kajian ini bertujuan untuk melihat paradigma baru memahami teologi dalam bingkai korelasi teks Kolose 3:2 dengan era disrupsi.

## II. Metodologi Penelitian

Dalam mengkaji paradigma teologi artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan eksegetis yang menjelaskan makna teks dalam korelasinya dengan era disrupsi. Studi pustaka (*literature review*) merupakan proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>2</sup> Sedangkan pendekatan eksegetis menjelaskan tentang makna teks Kolose 3:2 dan mengaitkannya dengan era disrupsi untuk melihat berbagai kepentingan yang harus dilakukan oleh orang percaya.

## III. Pembahasan

### *Elobarasi Eksegetis*

Konteks 3:2 berangkat dari skema identitas orang Kolose yang telah mati dan dibangkitkan bersama Kristus. Dua istilah: *mati* dan *bangkit* tidak dapat dipisahkan sebab secara fakta dua kondisi tersebut telah terjadi. Kristus telah mati dan bangkit. Tema menyeluruh dari surat Paulus kepada Kolose bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, kehidupan, dan Pemimpin. Dalam pasal 1 dan 2, Paulus mengembangkan prinsip bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Di bagian kedua (3:1–4:1), Paulus menekankan kecukupan Kristus sebagai hidup orang percaya. Di sini Paulus mengalihkan perhatian kepada orang-orang yang dipanggil dengan panggilan surgawi dan kerinduan mereka akan keselamatan tertinggi yang akan tampak pada kedatangan Kristus kembali (3:1-4).<sup>3</sup>

Kehidupan yang baru yang dialami oleh jemaat Kolose yang telah meniru Yesus Kristus mempengaruhi semua dimensi kehidupan mereka dan dengan demikian, sudah tidak lagi takut dengan soal-soal materi (di dunia), sehingga pikiran mereka ditujukan kepada perkara-perkara sorgawi. Kehidupan mereka seharusnya berdampak pada kehidupan di bumi dengan cara yang praktis, melakukan hal-hal yang dikehendaki Allah. Dan untuk hidup baru ini, menurut Swindoll, perlu bergantung sepenuhnya pada kecukupan Yesus Kristus, yang adalah hidup kita.<sup>4</sup> Yesus Kristus adalah Sumber

---

<sup>2</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 298.

<sup>3</sup> Charles R. Swindoll, *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary: Philippians, Colossians, Philemon*. Volume 9 (Tyndale House Publishers, Inc., 2017); versi pdf.

<sup>4</sup> Swindoll, *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary*.

kehidupan kekal kita, baik secara rohani maupun jasmani, dan Dialah yang memelihara dan menopang hidup kita selamanya.<sup>5</sup>

Todd D. Still menjelaskan, setelah mengingatkan orang-orang Kolose bahwa mereka telah mati bersama Kristus (2:20; 2:12), Paulus sekarang menegaskan kembali bahwa mereka telah “dibangkitkan [bersama] dengan Kristus” (bdk. 2:12). Tidak seperti Kristus, mereka belum dibangkitkan secara tubuh. Namun demikian, Paulus menegaskan bahwa mereka telah dibangkitkan (*synēgerthēte, you were raised with [him]*), secara rohani bersama Kristus oleh Allah.<sup>6</sup> Still menambahkan bahwa, jika mereka benar-benar telah dibangkitkan dengan Kristus melalui *konversi* seperti yang digambarkan dalam pembaptisan, maka mereka harus mencari “hal-hal di atas.” Mereka tidak boleh mencurahkan perhatian mereka pada hal-hal duniawi yang mencirikan filsafat.<sup>7</sup>

Paulus memerintahkan jemaat Kolose untuk mengejar hal-hal surga yang justru karena di situlah Kristus berada.<sup>8</sup> Kata kerja *phroneō* (berpikir), merujuk pada kondisi normal di mana manusia dapat berpikir apa saja. Namun, gambaran faktual yang disuguhkan Rasul Paulus yakni kematian dan kebangkitan Yesus Kristus mengantar orang Kolose pada perilaku iman yang harus tampak dalam cara berpikir—mengutamakan apa yang “rohani”—memikirkan kehidupan yang lebih baik.

Memikirkan perkara yang di atas melatih orang Kolose untuk menempatkan Yesus Kristus lebih utama daripada keinginan-keinginan duniawi yang dapat membawa mereka kepada kehancuran, dosa, dan kerusakan moral. Pikiran yang diarahkan kepada Tuhan, maka sandarannya jelas; kontra dengan tindakan untuk bersandar pada hal-hal duniawi. Menurut Still, dualisme spasial yang digunakan Paulus dalam 3:1–2 tidak dimaksudkan untuk memisahkan antara materi dan rohani; bahasa metafora ini digunakan untuk menegur orang-orang Kolose untuk mengejar dan merenungkan Yang Maha Kuasa “di mana tersembunyi semua harta kebijaksanaan dan pengetahuan” (2:3). G. B. Caird mencatat bahwa “pikiran mereka harus diisi dengan ide-ide yang terinspirasi oleh Kristus yang memerintah [the regnant Christ], pemikiran mereka begitu terkontrol dan ditentukan oleh pikiran-Nya ... tidak menyisakan ruang bagi pengaruh mentalitas (*as to leave no room for the influence of a worldly mentality*).<sup>9</sup>

Still menjelaskan, Paulus menawarkan dua alasan mengapa jemaat Kolose harus menjadikan Kristus sebagai pusat kognisi mereka. Faktor pertama berfokus pada masa lalu mereka: mereka telah mati dengan [bersama] Kristus (2:12, 20). Apa yang dilambangkan dalam pembaptisan (Roma 6:2–3) harus diaktualisasikan dalam hidup. Paulus menyatakan bahwa ia mati setiap hari (1Kor. 15:31, mereka selalu membawa kematian Kristus setiap hari) dan bahwa kehidupan yang ia jalani dalam daging, ia hidupi “dengan iman kepada Anak Allah” (Gal. 2:20). Keyakinan Paulus adalah bahwa Kristus telah mati untuk semua, sehingga “mereka yang hidup tidak boleh lagi hidup untuk diri mereka sendiri tetapi bagi orang yang mati untuk mereka dan telah dibangkitkan bagi mereka” (2 Kor. 5:15).<sup>10</sup>

Dalam konteks ini pula, T. K. Abbot menjelaskan, klausa “set your mind on the things above,” “atur pikiranmu pada hal-hal di atas,” disebabkan pikiran dapat

<sup>5</sup> Swindoll, *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary*.

<sup>6</sup> Todd D. Still, “Colossians”, dalam William W. Klein, David E. Garland, Todd D. Still, and Arthur A. Rupprecht, *The Expositor's Bible Commentary: Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon*. Revised Edition (Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 2006), n.p. versi pdf.

<sup>7</sup> Still, “Colossians”.

<sup>8</sup> Still, “Colossians”.

<sup>9</sup> G. B. Caird, *Paul's Letters from Prison*. New Century Bible. Oxford: Oxford Univ. Press, 1976, 202, dikutip Still, “Colossians”, dalam Klein, Garland, Still, and Rupprecht, *The Expositor's Bible Commentary: Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon*.

<sup>10</sup> Still, “Colossians”.

menghasilkan (kecenderungan) bias.<sup>11</sup> Pikiran dapat memikirkan apa saja, dan kemudian tidak berfokus. Alasan Paulus mengarahkan jemaat Kolose adalah agar mereka mengatur pola pikir untuk terarah kepada Kristus yang menjamin ke kehidupan setelah mereka mati, ketimbang mengarahkan kehidupan kepada perkara-perkara duniawi yang tidak menjamin apa-apa setelah mati.

Memikirkan perkara yang di atas, sama halnya dengan mengandalkan Kristus Yesus. “Di atas”, merujuk pada lokus Yesus yang telah naik ke surga. Implikasi logis-teologisnya adalah: “Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak (dari atas), kamu pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan (dari atas) (bdk. 3:4). Yang dapat membawa orang percaya ke tempat di mana Kristus berada adalah dengan cara mematikan [padamkan<sup>12</sup>] dalam diri segala sesuatu yang duniawi: percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala (3:5).

Kualitas memikirkan perkara yang di atas terkait erat dengan konsistensi iman kepada Yesus Kristus, di mana orang percaya menyatakan “kredo” (bdk. Luk. 12:8). Pembuktian bahwa memikirkan perkara yang di atas (sorgawi) di mana Kristus berada, direalisasikan dalam bentuk “mengutamakan Kristus di atas segalanya.” Pikiran jemaat Kolose perlu memfokuskan pada hal-hal spiritual dan ajaran-ajaran yang harus diikuti menyangkut perilaku moral (bdk. Mat. 6:20; Flp. 3:14).<sup>13</sup>

Dalam pasal 3:1, Paulus mendesak mereka yang telah mati dengan Kristus, mengarahkan pikiran mereka ke atas, di mana Kristus berada, duduk di sebelah kanan Allah. Secara rohani orang percaya bersatu dengan-Nya; pikiran dan sikap terus diarahkan ke atas, bukan ke bawah (3:2). Menurut Swindoll, jika kita bersama Kristus dalam kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya (3:3), pikiran kita juga harus mengantisipasi tahap berikutnya dalam pekerjaan Kristus—yaitu kedatangan-Nya (3:4).<sup>14</sup>

Paulus menyarankan orang percaya untuk hidup setiap hari dalam kondisi superspiritual, memperhatikan hanya untuk hal-hal yang akan datang. Richard Melick menulis bahwa, perintah Rasul Paulus adalah memanggil jemaat Kolose untuk fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan aturan Kristus di dunia, berfokus pada aturan Kristus. Tugas gereja di Kolose adalah untuk memanggil orang-orang datang kepada Kristus dan menjauhkan mereka dari hal-hal duniawi. Itu berarti memanggil orang untuk hidup.<sup>15</sup>

Jemaat Kolose diperhadapkan dengan lingkungan keagamaan yang membuka peluang bagi mereka untuk mengikutinya. Itu sebabnya Rasul Paulus memberi mereka pilihan yang tepat: pikirkanlah perkara yang di atas, dan bukan yang di bumi, bukan Helenisme atau mistisisme Yahudi dari para guru dengan sistem praktik koersif (bersifat paksaan) Taurat dan bentuk peringatan.<sup>16</sup> Paulus membela visi moral yang

---

<sup>11</sup> Lih. T. K. Abbot, *A Critical and Exegetical Commentary On The Epistles to the Ephesians and to the Colossians* (Edinburg: T&T Clark, 1956), 278.

<sup>12</sup> Segala sesuatu yang bersifat duniawi (kedagingan) dipahami sebagai dorongan yang membara [menyala] dan harus dipadamkan. Ketika menggunakan kata “matikanlah” (*nekrōsate*, put to death) mengindikasikan kedagingan itu hidup dan berkembang di dalam tubuh yang menguasai hati dan pikiran manusia.

<sup>13</sup> Abbot, *A Critical and Exegetical Commentary On The Epistles to the Ephesians and to the Colossians*, 278

<sup>14</sup> Swindoll, *Swindolls Living Insights New Testament Commentary*.

<sup>15</sup> Richard R. Melick, Jr., *Philippians, Colossians, Philemon*, The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Scripture, vol. 32, ed. David S. Dockery (Nashville: B & H Publishing, 1991), 281–282. Dikutip Swindoll, *Swindolls Living Insights New Testament Commentary*.

<sup>16</sup> Lih. Michael F. Bird, *Colossians & Philemon: A New Covenant Commentary* (Cambridge: The Lutterworth Press, 2009), 95.

dikehendaki Allah, yang mengarahkan jemaat Kolose untuk hidup benar di hadapan Tuhan dan mengutamakan pola hidup yang akan membawa mereka ke sorga di mana Kristus ada. Hal ini dilakukan Paulus untuk menyaingi kecenderungan dari ajaran-ajaran yang menyesatkan atau memisahkan jemaat Kolose dengan Kristus. Keselamatan tidak dapat ditempuh dengan cara berperilaku menurut tuntutan Taurat melainkan karena kasih karunia Allah yang dinyatakan-Nya dalam Kristus Yesus.

Dalam pasa 3 ayat 1–4 Paulus mendesak orang-orang Kolose untuk memahami identitas mereka sebagai identitas yang terikat dengan Yesus Kristus, dan ini paling alami yang mengarahkan mereka mengatur pikiran untuk memikirkan hal-hal di atas di mana Kristus duduk dan tidak mengorientasikan diri mereka terhadap duniawi.<sup>17</sup> Kehidupan duniawi merupakan sebuah filsafat, tradisi manusia, kedagingan, dan membuat segala sesuatu tanpa memperhatikan kehendak Allah (bdk. 2:8, 11, 13, 15, 16–18, 22–23). Paulus mengarahkan jemaat Kolose untuk mewujudkan kebajikan surga yang mencerminkan kehidupan Yesus Kristus dalam keberadaan mereka yang baru. Yesus yang adalah Mesias memiliki semua wewenang, keagungan, dan kekuasaan, dan secara alami seseorang memandangnya sebagai sumber dan keberlanjutan kehidupan Kristen yang otentik.<sup>18</sup>

Menurut John Calvin, kita sudah mati (karena dosa-dosa). Tidak ada yang bisa bangkit lagi dengan Kristus, jika dia belum pertama kali mati bersama-Nya.<sup>19</sup> Kita mati bagi dunia [mati bagi dosa] agar kita dapat hidup bagi Kristus [yang telah bangkit].<sup>20</sup> Mengapa Paulus mengajarkan kepada jemaat Kolose, bahwa hal-hal yang ada di bumi harus ditinggalkan? Karena mereka telah mati bagi dunia. Kematian terjadi sebelum kebangkitan. Oleh karena itu, keduanya—mati dan hidup [bangkit] kembali bersama Kristus—harus terlihat dalam diri orang percaya.<sup>21</sup>

Apa yang dituliskan Paulus dalam teks tersebut merupakan langkah-langkah pencegahan yang disengaja dalam upayanya untuk mengarahkan orang-orang percaya Kolose agar jauh dari pengaruh berbahaya.<sup>22</sup> Orang-orang percaya adalah mereka yang berkonsentrasi pada hal-hal yang di atas. Mereka tidak berorientasi pada hal-hal yang ada di bumi. Paulus bahkan mendefinisikan di atas: di mana Kristus berada. Hal-hal yang di atas adalah hal-hal mengenai Kristus yang telah naik ke surga, hal-hal yang utama, transenden, dan rohani.<sup>23</sup>

Klausa “pikirkanlah perkara yang di atas” merujuk pada hal-hal yang penting, transenden, hal-hal yang mencakup kepunyaan Allah; berbeda dengan hal-hal yang “di bawah” yang terkait dengan dengan pandangan kehidupan yang sepele atau egois. Ini adalah cara yang jelas untuk membedakan hal yang bersifat “spiritual” dengan hal yang “tidak penting”.<sup>24</sup> Ada yang menganggap 3:1–4 sebagai tanda pergeseran dari teoretis ke praktis. Teks tersebut mencatat pergeseran fokus dari polemik ke *hortatory* (yang menegur; giving strong encouragement [memberikan dorongan yang kuat]<sup>25</sup>, atau sesuatu yang bertujuan orang mendorong orang lain melakukan sesuatu). Paulus

<sup>17</sup> Bird, *Colossians & Philemon*, 97.

<sup>18</sup> Bird, *Colossians & Philemon*, 98.

<sup>19</sup> John Calvin, *Commentary on Philippians, Colossians, and Thessalonians* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library), 181.

<sup>20</sup> Calvin, *Commentary on Philippians, Colossians, and Thessalonians*, 434.

<sup>21</sup> Calvin, *Commentary on Philippians, Colossians, and Thessalonians*, 434.

<sup>22</sup> Ernest D. Martin, *Colossians, Philemon. Believers Church Bible Commentary* (Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press. Scottsdale, 1993), 134.

<sup>23</sup> Martin, *Colossians, Philemon*, 135.

<sup>24</sup> C. F. D. Moule, *The Epistles of Paul: The Apostle to the Colossians and to Philemon. An Introduction and Commentary* (Cambridge: Cambridge University Press, 1957), 111.

<sup>25</sup> <https://uuu.sederet.com/translate.php>.

mendorong para pendengarnya untuk “mengatur pikiran mereka pada hal-hal di atas, bukan hal-hal di bumi”.<sup>26</sup>

Konteks “pikirkanlah perkara yang di atas dan bukan yang di bumi” memang bernatur hortatori di mana Paulus memberikan pemahaman konkrit bahwa perkara yang di atas bersinggungan langsung dengan tempat Kristus bertakhta, mencakup hal-hal surgawi yang menjadi landasan iman, sehingga dalam realisasi iman, orang-orang Kolose benar-benar menjadi teladan dan sekaligus menjadi lawan dari ketidakberesan hidup yang ditampilkan oleh orang-orang tidak percaya. Menurut Pao, panggilan untuk “mencari hal-hal di atas” (3:1) bukanlah panggilan abstrak untuk mengikuti Kristus; sebaliknya, muncul setelah polemik luas terhadap guru palsu, yang rupanya mempromosikan “ibadah malaikat” (2:18) dan praktik kultik terkait (2:20–21, 23). Di sini, Paulus di sini menantang pengalaman visioner seperti itu. Alih-alih mencari apa yang eksotis dan asing di “di atas”, Paulus menyatakan bahwa orang hendaknya yang disembah adalah Kristus, yang duduk di sebelah kanan Allah (3:1)<sup>27</sup> [*dan bukan malaikat; 2:18*]. Panggilan untuk mencari hal-hal di atas dan perluasan panggilan ini di pasal 3:5–11 adalah catatan polemik terhadap mereka yang mencari visi pribadi dalam upaya untuk mendapatkan pengalaman keagamaan yang unggul.<sup>28</sup>

Seperti pada 2:20–23, teks 3:1-11 harus dianggap sebagai paragraf transisi yang menggabungkan diskusi teoretis dengan kekhawatiran paraenetik<sup>29</sup> Paulus. Klausula “Pikirkanlah tentang hal-hal surga” melibatkan transformasi pikiran seseorang dalam penyerahan diri yang patuh kepada Allah sebagaimana diwujudkan dalam pikiran dan tindakan (bdk. Rm. 12:1–2).<sup>30</sup> Paulus mengkritik mereka yang “pikirannya diatur oleh hal-hal duniawi”.<sup>31</sup> Paulus tidak hanya memanggil orang percaya untuk fokus pada hal-hal di atas, tetapi dia juga mendesak mereka untuk menolak “hal-hal di bumi”, menolak keinginan duniawi. Jika “di atas” didefinisikan sebagai tempat “di mana Kristus berada, duduk di sebelah kanan Allah” (ay. 1), “hal-hal di bumi” adalah praktik-praktik yang menolak untuk mengakui Kristus sebagai Tuhan yang berdaulat atau semua. Kontras antara *di atas* dan *bumi* kemudian dapat dibandingkan dengan *tradisi manusia* dan *Kristus* (2:8), dan bahkan *bayangan* dan *substansi* (2:17).<sup>32</sup> “Atas” dan “bawah” bernatur polaritas (berlawanan), sama seperti dalam tulisan Paulus di Galatia, yang menyatakan: “keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh” (Gal. 5:17).

Paulus mencatat bahwa dalam Kristus “semua hal diciptakan, di surga dan di bumi” (1:16). Selain itu, melalui kematian di salib, semua hal didamaikan dengan-Nya, “baik yang ada di bumi, atau yang ada di surga” (1:20). Dalam konteks ini, Paulus tidak mengasumsikan dikotomi metafisik yang sama; dia menggunakan kategori seperti itu dalam upaya untuk mengubah perspektif *audiens*-nya. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya jangan melarikan diri dari dunia material ini; sebaliknya, mereka harus fokus pada Kristus, sehingga mereka hidup dengan setia di bumi ... orang percaya dapat mengakui Kristus sebagai Pencipta dan Penopang surga dan bumi.<sup>33</sup>

---

<sup>26</sup> David W. Pao, *Zondervan Exegetical Commentary Series. Colossians & Philemon On the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012).

<sup>27</sup> Pao, *Colossians & Philemon On the New Testament*.

<sup>28</sup> Pao, *Colossians & Philemon On the New Testament*.

<sup>29</sup> Yun. *parainein*, *parainesis*, *parainetikos*; memberikan instruksi [saran, nasihat] tentang moral dan etika (<https://www.thefreedictionary.com/paraenetic>, <https://www.lexico.com/definition/paraenetic>, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/paraenesis>)

<sup>30</sup> Pao, *Colossians & Philemon On the New Testament*.

<sup>31</sup> Pao, *Colossians & Philemon On the New Testament*.

<sup>32</sup> Pao, *Colossians & Philemon On the New Testament*.

<sup>33</sup> Pao, *Colossians & Philemon On the New Testament*.

Yang terakhir, menurut Armand Barus, klausa utama pada ayat 2 berbentuk verba imperatif. Jemaat Kolose tidak hanya diperintahkan untuk mencari juga untuk memikirkan hal-hal di atas di tempat Kristus berada. Kata kerja “mencari” merupakan ekspresi kelihatan dari kata kerja “memikirkan”. Keduanya memperlihatkan keseimbangan antara perbuatan yang kelihatan dan motivasi perbuatan yang tidak kelihatan. Perbuatan dan motivasi perbuatan menjadi menjadi satu kesatuan mengarah pada satu tujuan, yakni Kristus.<sup>34</sup> Memikirkan hal-hal di atas berarti memiliki motivasi-motivasi yang mendasari semua perbuatan dan pikiran seperti yang dimiliki Kristus.<sup>35</sup> Dalam penerapannya, iman kepada Kristus, mengikat jemaat Kolose untuk berfokus pada Kristus dan bukan sebaliknya, memikirkan hal-hal yang tidak terkait dengan kehidupan rohani, atau bahkan mengutamakan hal-hal yang bertolak belakang dengan spiritualitas Kristen.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Poin-Poin Eksegetis**

Dari ragam tafsiran di atas, penulis merangkum pokok-pokok penting sebagai berikut:

*Pertama*, orang percaya yang telah mati, dibangkitkan bersama Yesus Kristus. Yesus yang telah naik ke surga, akan datang kembali. Mereka yang memikirkan Dia (yang ada di atas) mendapat jaminan dari-Nya. Keselamatan diberikan-Nya. Jemaat Kolose yang percaya, tidak takut lagi dengan soal-soal materi (di dunia), sehingga pikiran mereka ditujukan kepada perkara-perkara sorgawi. Dengan demikian, mereka dituntut untuk melakukan hal-hal yang dikehendaki Kristus. Ia adalah Sumber kehidupan kekal, yang memelihara dan menopang hidup umat-Nya.

*Kedua*, orang percaya yang mengakui Yesus sebagai Tuhan, harus mencari (memikirkan) “hal-hal di atas.” Mereka tidak boleh mencurahkan perhatian mereka pada hal-hal duniawi yang mencirikan filsafat. Paulus memerintahkan jemaat Kolose untuk mengejar hal-hal surga yang justru karena di situlah Kristus berada.

*Ketiga*, memikirkan perkara yang di atas melatih orang Kolose untuk menempatkan Yesus Kristus (sebagai pusat) lebih utama daripada keinginan-keinginan duniawi yang dapat membawa mereka kepada kehancuran, dosa, dan kerusakan moral.

*Keempat*, perlu motivasi serius untuk mengarahkan secara benar dan berkomitmen untuk mengutamakan Tuhan (perkara-perkara surgawi, spiritual, relasi dengan Tuhan). Memikirkan perkara yang di atas, sama halnya dengan mengandalkan Kristus Yesus dan mengharapkan kedatangan-Nya yang kedua kali.

*Kelima*, tugas orang percaya adalah untuk memanggil orang-orang datang kepada Kristus dan menjauhkan mereka dari hal-hal duniawi, dan menemukan hidup di dalam Kristus Yesus. Orang percaya perlu melawan berbagai paham yang tidak selaras dengan pikiran Kristus (helenisme, mistisisme Yahudi, dan lain sebagainya), mengutamakan pola hidup yang akan membawa mereka ke sorga di mana Kristus ada.

*Keenam*, klausa *pikirkanlah perkara yang di atas* merujuk pada hal-hal yang penting. Paulus menunjukkan *hortatory*, yang bertujuan orang mendorong orang lain melakukan sesuatu. Paulus mendorong para pendengarnya untuk “mengatur [menetapkan] pikiran mereka pada hal-hal di atas, bukan hal-hal di bumi”—menolak keinginan duniawi.

### **2. Paradigma Baru Teologi berdasar Teks kolose 3:2**

---

<sup>34</sup> Armand Barus, *Surat Kolose* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 356-57.

<sup>35</sup> Barus, *Surat Kolose*, 358.

Setelah melihat penafsiran teks Kolose 3:2 di atas, orang percaya dipimpin untuk mengarahkan pikiran untuk mengarah kepada Yesus Kristus yang ada di surga. Ia telah naik dan menyediakan tempat bagi kita (bdk. Yoh. 14:2). Ia merindukan umat-Nya mengutamakan Dia dalam segala hal. Mengutamakan Dia memiliki jaminan, sedangkan mengutamakan “dunia”, tidak memiliki jaminan. Oleh sebab itu, yang dikehendaki Tuhan adalah bagaimana penerapan cara berpikir kepada hal-hal yang di atas (spiritual).

Konteks penerapan cara berpikir kepada hal-hal spiritual dalam kaitannya dengan mengusung paradigma baru, mencakup tiga aspek:

**Pertama**, dalam sejarahnya, pemberitaan Injil Yesus Kristus dilakukan dalam konteks penginjilan pribadi, persekutuan, dilakukan dalam pertemuan-pertemuan tertentu, dilakukan dalam kondisi dan waktu tertentu yang tidak direncanakan sebelumnya, dilakukan melalui perbuatan-perbuatan yang lahir dari iman, dilakukan melalui kesaksian, dan melalui tulisan-tulisan. Itu berarti ada tujuh pola penginjilan yang dilakukan pada awal kelahiran dan perkembangan kekristenan. Semua hal itu, merupakan konteks berteologi (menginjil) dan mengajar orang lain agar menjadi percaya, tetap percaya, dan tetap setia kepada Yesus Kristus.

**Kedua**, paradigma baru di era disrupsi mempertahankan pola-pola tersebut tetapi dengan media yang berbeda. Penginjilan pribadi masih dipertahankan. Persekutuan masih tetap dipertahankan di mana di dalam persekutuan itu, pembicaraan tentang Yesus Kristus terus dilakukan. Dalam dalam pertemuan-pertemuan tertentu, orang Kristen tetap memberitakan Injil; kadang menggunakan tema-tema tertentu yang relevan dengan zamannya. Akan tetapi, pola ini telah berkembang ke ranah *online*. Sekarang ini, menjamur media *online* untuk melakukan pertemuan, diskusi teologis, mengajar, dan masih banyak lagi. Situasi dan kondisinya berubah, tetapi substansi Injil tetap sama.

Dalam kondisi dan waktu tertentu yang tidak direncanakan sebelumnya, orang-orang Kristen dapat menceritakan tentang Yesus, kapan saja dan di mana saja. Ini adalah wujud dari kesadaran bahwa mereka “memikirkan perkara yang di atas”—menerapkan tanggung jawab imannya ke dalam relasi kehidupan di mana saja. Zaman sekarang, media sosial dalam menjadi alat untukewartakan Injil meski tidak direncanakan sebelumnya. Ketika media sosial lebih mempublikasikan jatidiri, justru kesempatan yang sama orang Kristen dalamewartakan Injil, kasih dan kebaikan Tuhan dalam kehidupan, dan masih banyak lagi.

Perbuatan-perbuatan yang lahir dari iman masih tetap sama. Orang Kristen yang baik akan menunjukkan sikapnya yang baik. Iman menghasilkan perbuatan; tidak semua perbuatan dilakukan *di dalam* dan *didasarkan pada* iman. Iman yang benar, menghasilkan tindakan yang benar. Tidak yang benar belum tentu didasarkan pada iman yang benar. Pasca kenaikan Yesus ke surga, para murid menampakkan perbuatan-perbuatan iman mereka sehingga mereka menjadi teladan. Perkataan dan perbuatan mereka selaras. Mereka berani, tidak hanya memberitakan Injil, melainkan juga sikap hidup yang setia kepada Yesus Kristus.

Di zaman sekarang, perilaku iman bisa diwujudkan dan ditampilkan dalam segala konteks dan media. Media sosial dapat saja menjadi media untuk menunjukkan sikap iman kita. Tetapi, tak jarang media sosial hanya menjadi tempat untuk menyembunyikan identitas iman seseorang. Terkadang terlihat baik dan rohani, tetapi pada faktanya belum tentu demikian. Alangkah baiknya jika memang pada dasarnya seseorang itu baik, maka ia dapat menggunakan media sosial untuk memperlihatkan kebajikannya tersebut dengan motivasi yang benar.

Di zaman para rasul, kesaksian hidup dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui perkataan, perbuatan, dan tulisan. Ketiganya adalah fakta yang dipertahankan hingga

sekarang ini. Namun, situasinya menjadi berubah. Kesaksian hidup di zaman sekarang dapat dilakukan dengan menggunakan banyak media sosial, dengan substansi yang sama: perkataan, perbuatan, dan tulisan. Paradigma baru berteologi menggagas pola ini karena cakupannya sangat luas, tak terbatas, dan mengglobal secara cepat. Misalnya Facebook, Youtube, InstaGram, WhatsApp, dan lain sebagainya.

Melalui tulisan-tulisan, kesaksian iman dan perbuatan orang percaya dapat secara leluasa dituliskan. Rasul Paulus, Petrus, dan lainnya, membuktikan kesaksian iman mereka melalui tulisan-tulisan. Pola ini masih tetap bertahan dan dipertahankan hingga sekarang. Para dosen dan mahasiswa diwajibkan untuk menulis karya ilmiah. Tidak hanya itu, semua orang Kristen dapat menuliskan kesaksian imannya melalui buku, majalah, dan lain sebagainya. Tetapi “tulisan kehidupan” yang juga tak boleh dilupakan adalah “menuliskan sikap hidup dan iman *melalui* perbuatan sehari-hari dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama”. Ini menegaskan prinsip “memikirkan perkara yang di atas”—lebih mengutamakan Tuhan ketimbang materi-materi. Bukan berarti orang percaya tidak butuh materi, melainkan orientasinya apakah lebih condong ke materi ataukah kepada Tuhan?

Tulisan-tulisan dapat dipublikasikan di berbagai media. Dulu, tulisan-tulisan hanya dapat dipublikasikan melalui kertas, dan media lainnya. Sekarang, terbuka luas akses tulisan-tulisan kita, kapan saja dan di mana saja. Perkembangan teknologi dan informasi di era disrupsi memungkinkan semuanya itu dapat terwujud. Akan tetapi, prinsip “memikirkan perkara yang di atas” tetap dipegang. Yesus Kristus memanggil orang percaya untuk melakukan perbuatan-perbuatan terang, bukan sebaliknya. Kecondongan hidup pada hal-hal duniawi, menggelapkan pikiran orang percaya, sehingga cahaya Injil mulai memudar secara perlahan. Oleh sebab itu, memikirkan perkara yang di atas merupakan komitmen bahwa hati orang percaya diterangi Roh Kudus, dan terang itu diarahkan kepada hal-hal spiritual agar tetap “menyala dan bersinar”. Jangan pudarkan itu!

**Ketiga**, paradigma baru memahami teologi tidak bisa melepaskan diri dari kesadaran bahwa orang percaya perlu mengutamakan Tuhan. Di sini, sebagaimana yang dipahami dari tafsiran teks Kolose 3:2 di atas, sikap hidup dan prioritas tidak berubah karena tawaran-tawaran duniawi, melainkan sedapat mungkin orang percaya mengedepankan spiritualitas, di mana kehidupan dan iman menjadi kokoh dan menghasilkan pengaruh bagi lingkungan dan relasi. Media sosial bertebaran di mana-mana, tinggal memilih mana yang akan digunakan dalam merealisasikan aspek-aspek “memikirkan perkara yang di atas”.

### **3. Korelasi Empirikal Kristen di Era Disrupsi**

Pengalaman hidup bersama Tuhan diorientasikan pada hal-hal spiritual. Kesadaran bahwa manusia masih di dunia (bumi) dan berurusan dengan hal-hal materi seyogianya tidak menjadikan hal-hal di atas (rohani) menjadi bias dan menghilang dari pikiran (diabaikan). Menapaki empirikal bersama Tuhan adalah bagian dari iman kepada-Nya. Tak adil dan tak logis jika iman bertepuk sebelah tangan tanpa ada empirikal bersama Sang Khalik. Pada-Nya semua orang percaya berserah dan berseru.

Di zaman yang disruptif (era Revolusi Industri 4.0) seperti sekarang ini, perubahan-perubahan telah mendesak manusia agar melihat diri dan zaman. Orang percaya didesak untuk maju dan beradaptasi. Paradigma ikut terseret dan dipaksa berubah sesuai tuntutan zaman. Kini, paradigma teologi mengalami hal serupa. Diperlukan paradigma baru—tanpa melupakan konteks substansialnya—dalam memahami teologi.

Dulunya, pola pembelajaran teologi digelar dalam ruang-ruang kelas dan bertatap muka dengan para pengajarnya. Buku-buku cetak menjadi laris dijual dan dibaca. Kini, terjadi perubahan. Kelas pembelajaran menjadi tak terbatas, dengan berbagai media

*online*, pembelajaran menjadi variatif, cakupannya luas, dan dapat dilakukan kapan saja. Buku-buku beralih ke format *e-book* dan *pdf* (*portable document format*). Lebih dari itu, pola ibadah di Gereja berubah menjadi sistem *online* dan ibadah dilakukan di rumah dengan dua cara: ibadah berdasarkan panduan ibadah *online* (via Youtube, dan media lainnya), dan ibadah mandiri bersama anggota keluarga.

Empirikal bersama Tuhan juga berubah. Ketergantungan manusia terhadap teknologi menyita banyak waktu, sehingga berdampak pada kurangnya relasi spiritual mereka dengan Tuhan. Maraknya sistem online jelas menunjukkan penggunaan waktu lebih banyak dengan sistem tersebut ketimbang memberi waktu tertentu bagi Tuhan dalam konteks ibadah, berdoa, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, “manusia menjadi berubah”. Benar apa yang diamati Klaus Schwab dalam bukunya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution* (United Kingdom: Penguin, 2017), bahwa perkembangan industri dan teknologi di zaman ini yang telah mengubah wajah dunia pada aspek-aspek tertentu, bahkan mengubah diri manusia itu sendiri; tidak hanya mengubah diri manusia tetapi dapat memberikan pengaruh bagi karier dan keterampilan, serta banyak aspek lainnya.<sup>36</sup>

Mencermati pengamatan Schwab di atas, dalam berbagai bidang, perubahan-perubahan itu pun tampak sebagai dampak—baik positif maupun negatif—dari revolusi

industri 4.0 (era disrupsi). Dirk R. Kolibu dan Stenly R. Paparang menyebutkan enam aspek sebagai berikut:

*Pertama*, perubahan perilaku, yaitu penggunaan waktu yang efisien maupun berlebihan (dalam arti negatifnya) untuk menggunakan dan menikmati teknologi/informasi, termasuk penyebaran data secara digital. *Kedua*, perubahan paradigma, tampak pada sejumlah penelitian yang merespons Revolusi Industri 4.0, memperlihatkan fenomena-fenomena pergeseran paradigma di berbagai bidang. *Ketiga*, perubahan gaya hidup, tampak pada manusia yang menikmati perkembangan teknologi/informasi untuk memuaskan kepentingan diri. *Keempat*, perubahan budaya, tampak pada perilaku manusia (secara kontekstual), ditandai dengan maraknya penggunaan teknologi, sehingga budaya-budaya tertentu menjadi diabaikan. *Kelima*, perubahan penghasilan, ditandai dengan penghasilan menjadi berkurang, dan penghasilan menjadi bertambah (melalui bisnis secara online). *Keenam*, perubahan pendidikan (umum dan khusus [Pendidikan Kristen]), ditandai dengan perubahan sistem kurikulum.<sup>37</sup>

Ada dua jenis pekerjaan yang perlu dilakukan dalam konteks disrupsi: *pertama*, pekerjaan yang berhubungan dengan spiritual (rohani) seperti *hortatory* (dorongan) Rasul Paulus, dan *kedua*, pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sebagai penunjang kebutuhan hidup. Hal ini tidak mengacu pada kesibukan manusia untuk mengambil banyak waktu melakukan hal-hal duniawi, melainkan lebih kepada bagaimana seorang percaya mengatur keseimbangan antara kehidupan spiritualnya dan kehidupan sehari-harinya (bekerja secara benar untuk memenuhi kebutuhan hidup). Mengenai kehidupan setiap hari Paulus memberikan *paraenetik* (instruksi [saran, nasihat] tentang moral dan etika) kepada jemaat Kolose agar mereka memperhatikan

<sup>36</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0* (Yogyakarta: Genesis, 2019), iii.

<sup>37</sup> Dirk Roy Kolibu dan Stenly R. Paparang, ““REVOLUSI PENDIDIKAN KRISTEN DI ERA INDUSTRI 4.0”, dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Universitas Kristen Indonesia. Vol. 13 No. 2 (2020): Juli. DOI: 10.33541/jdp.v13i2.1720. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1720>.

kualitas moral dan etika tatkala mereka memikirkan perkara-perkara sorgawi. Ketika memikirkan perkara-perkara sorgawi (yang di atas), orang percaya tidak boleh melupakan prinsip moral dan etika mereka dalam relasi dengan sesama.

Dualisme—koheren antara “yang di atas” dan “yang di bawah” tampil bersinar dalam empirikal setiap orang percaya di era disrupsi sekarang ini. Desakan globalisasi dalam bidang informasi, teknologi dan digitalisasi telah menjadi fakta yang “mengubah” kita. Tak jarang, manusia terikat (dibelenggu) olehnya dan menjadi budak teknologi demi memuaskan nafsu liarnya yang tak terkendali. Pengaruh digitalisasi seperti *Artificial Intelligence* (AI) dan IoT (*Internet of Things*) hadir dan menggeser peradaban manusia. Dari sini orang percaya menilai dan bergerak untuk segera mencari format (bentuk) untuk menyuguhkan paradigma baru dalam berteologi dan bagaimana menerapkan pengajaran iman Kristen secara masiv. Semua terikat pada “data”. Data menjadi senjata yang mempercepat meluasnya informasi dan pengetahuan di berbagai bidang dan dengan demikian penyerapan terhadapnya menjadi begitu cepat. Bahkan, Profesor Yuval N. Harari melabeli konteks tersebut dengan “Agama Data”, di mana teknologi dan kecanggihannya telah mempengaruhi manusia. Harari menyatakan, bahwa

data dipandang sebagai hanya langkah pertama dalam rantai panjang aktivitas intelektual. Manusia diharuskan menyaring data menjadi informasi, informasi menjadi pengetahuan, dan pengetahuan menjadi kebijaksanaan. Namun, Dataisme menyakini bahwa manusia tidak bisa lagi menangani aliran besar data, sehingga mereka tidak bisa menyaring data menjadi informasi, apalagi menjadi pengetahuan atau kebijaksanaan. Karena itu, tugas pemeriksaan data harus dipercayakan pada algoritme-algoritma elektronik, yang kapasitasnya jauh melampaui kapasitas otak manusia.<sup>38</sup>

Fakta tersebut memang telah terjadi sekian lama: manusia berurusan dengan data. Oleh karena itu, prinsip meramu “data” menjadi semacam “kue zaman” dapat disuguhkan kepada siapa saja yang ingin menikmatinya. Bukan tindak mungkin, manusia menjadi makhluk “data” dan akhirnya berubah bentuk menjadi “mekanis”. Relasi manusia menjadi terganggu atau bahkan pudar secara perlahan. Harari meramalkan, bahwa pada abad ke-21, Dataisme mungkin menyingkirkan manusia dengan mengalihkan pandangan dunia dari homo-sentris ke data-sentris<sup>39</sup> Apa yang dipikirkan Harari perlu menjadi perenungan untuk melihat fenomena teknologi dan humanitas kita.

Di samping itu, teologi juga berurusan dengan “data” tetapi tidak menjadikannya sebagai agama data. Kekristenan tidak meninggalkan perintah menjadi “martus” [saksi] dalam menginjil, berteologi dan mengajar (bdk. Kis. 1:8). Tradisi *martus* ini adalah bagian dari wacana Allah untuk menyebarkan kasih dan kemurahan-Nya bagi manusia berdosa (bdk. Mat. 28:19-20). Meskipun “selera” manusia di era disrupsi menjadi berubah, kekuatan iman dan pengharapan orang percaya janganlah ikut berubah. Pertahankan apa yang sudah ada dan yang telah dialami bersama Tuhan. Jika Tuhan telah menyatakan kasih-Nya yang sedemikian luar biasa, bagaimana mungkin orang percaya menukarnya dengan kenikmatan dunia yang justru membawa mereka kepada kehancuran? Memikirkan perkara yang di atas mengarahkan hidup orang percaya untuk setia melihat Tuhan, bersandar dan mengandalkan Dia setiap waktu.

---

<sup>38</sup> Yuval N. Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, terj. Yanto Musthofa (Ciputat: Alvabet, 2018), 424.

<sup>39</sup> Harari, *Homo Deus*, 438.

#### IV. Kesimpulan

Pergeseran pemahaman teologi dalam konteks pembelajaran disebabkan adanya pandemik Virus Corona di mana proses pembelajaran dari tatap muka menjadi sistem daring (*online*). Paradigma baru memahami teologi dalam konteks era disrupsi adalah sebuah fakta yang harus dipahami dan menerapkan sistem persebaran pengetahuan teologi melalui media-media online. Sebagaimana pola pengajaran teologi (juga dalam kaitannya dengan penginjilan) di zaman dulu dilakukan dalam pertemuan-pertemuan tertentu dan lainnya, maka pemahaman teologi menjadi lebih luas karena media-media online dapat menjadi sarana yang efektif untuk pembelajaran teologi. Di samping itu, perilaku “mencari perkara yang di atas” sebagai perilaku iman menjadi bagian koheren dari proses berteologi dan belajar teologi.

Media-media sosial dapat menjadi media yang efektif untuk menunjukkan iman kita: teologi dan tindakan. Teologi sebagai pengetahuan menjadi “kesaksian iman” yang dapat dipublikasikan melalui media-media online. Akses yang mudah terhadap internet adalah kesempatan bagi semua pemangku kepentingan untuk memberitakan Injil dan memperkenalkan kebaikan Tuhan dalam bingkai teologi. Dalam konteks ini, video dan tulisan-tulisan menjadi sarana yang baik bagi persebaran teologi.

Tampak bahwa teks Kolose 3:2 tentang “memikirkan perkara yang di atas” diwujudkan dalam cara berteologi dan memahami paradigma teologi di era disrupsi. Pola tradisional dipertahankan, dan dipadukan dengan pola pemahaman yang baru dengan menggunakan media-media *online*. Peluang yang baik perlu dimanfaatkan sebaik mungkin karena orientasi iman orang percaya adalah “memikirkan perkara yang di atas”. Orang percaya tetap menyatakan hal-hal yang berkaitan erat dengan perkara surgawi. Memikirkan perkara yang di atas berarti mengutamakan Tuhan ke arah yang dikehendaki Allah.

Tantangan di era disrupsi tentu ada. Tetapi mereka yang setia kepada Yesus akan menyadari bahwa perkara-perkara surgawi lebih menjamin ketimbang perkara-perkara duniawi. Iman yang diberikan Tuhan mengarahkan hidup orang percaya kepada pemenuhan tanggung jawab untuk mengutamakan Tuhan dalam segala hal.

Membangun paradigma baru dalam berteologi dan mengajarkan teologi adalah wujud dari perubahan zaman. Zaman digitalisasi di era disrupsi, justru mendorong orang percaya untuk menggunakannya dalam skema besar: memberitakan Injil Yesus Kristus sebagai konfirmasi bahwa itulah yang meneguhkan sikap hidup orang percaya yakni: “memikirkan perkara yang di atas”.

## V. Referensi

- Abbot, T. K. *A Critical and Exegetical Commentary On The Epistles to the Ephesians and to the Colossians*. Edinburg: T&T Clark, 1956.
- Bird, Michael F. *Colossians & Philemon: A New Covenant Commentary*. Cambridge: The Lutterworth Press, 2009.
- Caird, G. B. *Paul's Letters from Prison*. New Century Bible. Oxford: Oxford Univ. Press, 1976.
- Calvin, John. *Commentary on Philippians, Colossians, and Thessalonians*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Harari, Yuval N. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, terj. Yanto Musthofa. Ciputat: Alfabeta, 2018.
- Kolibu, Dirk Roy dan Stenly R. Paparang, "“REVOLUSI PENDIDIKAN KRISTEN DI ERA INDUSTRI 4.0”, dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Universitas Kristen Indonesia. Vol. 13 No. 2 (2020): Juli. DOI: 10.33541/jdp.v13i2.1720. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1720>. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1720/1467>
- Martin, Ernest D. *Colossians, Philemon*. Believers Church Bible Commentary. Scottdale, Pennsylvania: Herald Press. Scottdale, 1993.
- Martin, Ralph P. *Ephesians, Colossians, and Philemon*. Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1991.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015).
- Melick, Jr. Richard R. *Philippians, Colossians, Philemon*, The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Scripture, vol. 32, ed. David S. Dockery. Nashville: B & H Publishing, 1991.
- Moule, C. F. D. Moule. *The Epistles of Paul: The Apostle to the Colossians and to Philemon. An Introduction and Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press, 1957.
- Pao, David W. *Zondervan Exegetical Commentary Series: Colossians & Philemon On the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi", dalam *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, Nomor 1, Januari 2019.
- Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Genesis, 2019.
- Still, Todd D. "Colossians", dalam William W. Klein, David E. Garland, Todd D. Still, and Arthur A. Rupperecht. *The Expositor's Bible Commentary: Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon*. Revised Edition. Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 2006.
- Swindoll, Charles R. Swindoll. *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary: Philippians, Colossians, Philemon*. Volume 9. Tyndale House Publishers, Inc., 2017.

## WWW

1. <https://uuu.sederet.com/translate.php>. Akses 18 Oktober 2020
2. [wikia.org](http://wikia.org) (*Lex orandi, lex credenda*). Akses 18 Oktober 2020